

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pemaafan adalah suatu konstruk psikologis serta salah satu konstruk sosial yang melibatkan perubahan dalam diri seseorang serta hubungannya dengan orang lain (Ransley, 2005). Darby dan Schlenker (1982) menjelaskan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Dengan adanya pemaafan, hubungan yang telah renggang akibat adanya konflik dapat diperbaiki dan berjalan dengan lebih baik karena kedua belah pihak telah saling menerima kekurangan masing-masing dengan lapang dada. McCullough (2000) juga menjelaskan pemaafan meningkatkan kesinambungan dalam hubungan interpersonal dengan memperbaiki luka yang tak terhindarkan serta pelanggaran yang terjadi dalam interaksi sosial. Dalam hal ini pemaafan bermanfaat untuk memperbaiki hubungan interpersonal yang rusak akibat adanya konflik yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura: 40, Allah berfirman

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.
Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas*

(tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.

Menurut Tafsir Al Misbah, dijelaskan *maka barang siapa memaafkan*, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan *berbuat baik* terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, *maka pahalanya* dia akan peroleh *atas* jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena *sesungguhnya Dia* Yang Maha Esa dan Kuasa itu *tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain. (Shihab, 2002)

Selanjutnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura: 43

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”

Demikianlah tuntutan Allah, *dan sungguh Allah* bersumpah bahwa *siapa yang bersabar* menghadapi kezaliman sehingga tidak melakukan pembalasan *dan memaafkan* yang menganiayanya (selama tidak menyebabkan bertambahnya kezaliman) *maka sesungguhnya* perbuatan *yang demikian itu* luhurnya termasuk *hal-hal yang diutamakan*, hal yang hendaknya dilakukan oleh orang yang mempunyai akal sehat (Shihab, 2002).

Selain itu, Allah juga berfirman dalam Al-Qu'an Surah An-Nuur : 22

“hendaklah mereka memaafkan serta melupakan kesalahan orang-orang itu; tidakkah kamu suka supaya Allah mengampunkan dosa kamu? Dan (ingatlah) Allah Maha Pengampun lagi Maha Mengasihi”

Dan hendaklah mereka memaafkan siapa yang pernah melukai hatinya *dan berlapang dada* sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antara mereka. Ayolah memaafkan mereka! *Apakah kamu*, wahai yang memiliki kelebihan dan kelapangan, *tidak ingin Allah* mengampuni kesalahan dan kekurangan *kamu*? Tentu saja kamu mau. Karena itu maafkanlah mereka agar Allah pun memaafkan dan mengampuni kamu. Allah Maha Mengetahu sikap dan perbuatan sehingga mensyukuri kamu *dan Allah adalah Maha Pengampun* sehingga bila Dia berkehendak Dia mengampuni dosa-dosa kamu *lagi Maha Penyayang* sehingga aneka nikmat yang lebih banyak lagi kepada kamu (Shihab, 2002).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa intinya memaafkan adalah hal yang lebih utama daripada membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Dan balasan untuk orang yang memaafkan adalah pengampunan dosa.

Menurut Seamand (1972) kegagalan memaafkan orang lain dan kegagalan dalam menerima permintaan maaf dari orang lain dapat menyebabkan kebencian dan dendam yang terus berlanjut hingga dapat merusak sistem emosi. Sebagaimana orang yang tidak dapat memaafkan kesalahan orang lain akan cenderung membalasnya dengan kejahatan yang sama dengan yang diterima atau bahkan lebih dari itu. Contoh dari sebuah kasus individu yang tidak dapat

memaafkan yaitu penikaman dua orang mahasiswa senior oleh salah seorang mahasiswa junior yang tidak terima atas perlakuan yang diterima saat ospek. Dikutip dari polewaliterkini.net telah terjadi penikaman seorang mahasiswa senior oleh mahasiswa junior semester 3 Fakultas Sospol, Universitas Tomaka Mamuju, Sulawesi Barat. AM ditetapkan menjadi tersangka penikaman dua orang seniornya sesama kampus. S mahasiswa semester 9 mengalami luka tusuk pada punggung sebelah kiri dan A teman S mengalami luka tusuk pada perut sebelah kanan. Diduga motif permasalahan lantaran dendam lama pelaku terhadap korban saat pelaksanaan ospek. Kronologis kejadian versi Kepolisian setempat berawal dari pertengkaran antar korban dan pelaku yang tidak terima sering dikerjai saat Ospek.

Menurut Snyder dan Thompson (Lopez dan Snyder, 2004) individu yang dapat memaafkan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki skor pemaafan yang tinggi. Individu tersebut akan berusaha menghilangkan pikiran, perasaan dan perilaku negatif kepada pelaku dan menggantinya dengan hal-hal yang bersifat netral atau bahkan positif. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pemaafan yang rendah tidak akan bisa merelakan rasa sakit hatinya apalagi melupakan kejahatan yang terjadi. Korban akan berusaha untuk membalas perlakuan yang menyakitkan sehingga timbul pemikiran negatif dan rasa dendam.

Memaafkan memberi beberapa manfaat yaitu meningkatkan kesehatan fisik dan mental, membantu penyembuhan psikologis melalui perubahan yang positif, mengembalikan perasaan korban mengenai kekuatan individu, membantu

mendamaikan pihak yang tersakiti dan pihak yang menyakiti, serta mendorong harapan untuk menyelesaikan masalah dari kenyataan konflik antar kelompok (Denmark et al., 2006). Enright (dalam Munthe, 2013) menyatakan bahwa memaafkan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena dengan memaafkan seseorang dapat melepas semua amarah, mengubah pemikiran destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya. Kegagalan untuk memaafkan ditemukan berhubungan dengan depresi pada laki-laki dan perempuan, serta juga dengan gangguan pasca stres (Kamier et al dalam Kurniati, 2009). Respon tidak memaafkan yang kronis berkontribusi terhadap penyakit dan berbagai disfungsi karena menetapnya kondisi stres dan dihalanginya pemulihan kardiovaskular, serta meningkatnya tingkat kortisol (Kurniati, 2009).

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Lin, Mack, Enright, Krahn, & Baskin (dalam Kurniati, 2009) pada pasien dengan ketergantungan zat, dijumpai bahwa terapi memaafkan, mengurangi perasaan marah, depresi, kecemasan, menurunkan kerentanan untuk relaps, dan meningkatkan harga diri. Di samping untuk gangguan penyalahgunaan zat menurut Enright & Fitzgibbons (dalam Kurniati, 2009), terapi memaafkan telah digunakan dan efektif untuk membantu klien dengan gangguan depresif, gangguan kecemasan, masalah perkawinan dan keluarga, gangguan makan, gangguan bipolar, dan gangguan kepribadian.

Menurut hasil studi korelasi yang didapat oleh Toussaint dan Webb (dalam Akuba, 2014) antara lain pemaafan berhubungan positif dengan kesehatan mental

secara keseluruhan, pemaafan berhubungan negatif dengan depresi, kesulitan memaafkan situasi/takdir (yang tidak menyenangkan) dari Tuhan dan diri sendiri berhubungan positif dengan depresi dan kecemasan, kesulitan memaafkan orang lain berhubungan positif dengan kecemasan, tidak mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain berhubungan positif dengan depresi dan kecemasan, pemaafan berhubungan negatif dengan simtom somatis dari depresi, pemaafan berhubungan positif dengan kepuasan hidup, pemaafan dari Tuhan berhubungan positif dengan kepuasan hidup, dan pemaafan terhadap diri sendiri dan orang lain secara negatif berhubungan dengan distres psikologis.

Memaafkan merupakan sesuatu hal yang penting, maka menurut McCullough (1999) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemaafan, yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Sedangkan menurut Wothington dan Wade (dalam Munthe, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminatio*n, komitmen agama, dan faktor personal. Dari uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan di atas, peneliti tertarik dengan faktor karakteristik kepribadian karena secara keseluruhan kepribadian memiliki fungsi sebagai penentu sikap dan perilaku seseorang dalam pemaafan.

Jung (dalam Feist & Feist, 2010) menjelaskan kepribadian manusia berdasarkan tujuannya dalam kehidupan dipengaruhi oleh masa lalu dan masa depan. Selain itu Jung (dalam Suryabrata, 2006) menjelaskan bahwa manusia dapat digolongkan dalam dua tipe, yaitu tipe kepribadian *ekstravers* dan tipe

kepribadian *introvers*. Orang dengan tipe kepribadian ekstraversi dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya dan biasanya memiliki sikap yang positif terhadap masyarakat. Berbeda dengan orang *introvers* yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya tertuju ke dalam. Penyesuaian dengan dunia luar pada tipe *introvers* ini kurang baik.

Jung (Feist, 2010) menjelaskan bahwa *ekstravers* adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. *Ekstravers* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi diri mereka sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektif. Kesimpulannya, orang tidak ada yang seluruhnya introvert atau seluruhnya ekstraversi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2013) didapatkan hasil bahwa tipe kepribadian ekstraversi memiliki tingkat pemaafan yang paling tinggi dibandingkan dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *neuroticism*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh McCullough dkk (dalam Wardhati & Faturrochman, 2009) bahwa tipe kepribadian tertentu seperti ekstraversi berpengaruh terhadap pemaafan. Tipe kepribadian ekstraversi menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang dapat berperan

adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan. Berdasarkan ciri tersebut dapat dikatakan individu dengan tipe kepribadian ini memiliki tingkat emosi yang lebih stabil atau memungkinkan untuk melakukan forgiveness.

Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arthasari (dalam Munthe, 2013) dimana pemaafan berkorelasi positif dengan ekstrasversion, *agreeableness*, *openess to experience*. McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) mengatakan bahwa ekstrasversion merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana ekstrasversion dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Individu yang memiliki skor ekstrasversion tinggi akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman dalam berinteraksi. Tentu saja dengan memiliki kepribadian ini jauh lebih memahami banyak orang sehingga dapat berkorelasi juga dalam hal pemaafan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan pemaafan pada mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan pemaafan pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi sumbangan pada bidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial terkait dengan pemaafan dan tipe kepribadian *ekstrovert*.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pemaafan dan tipe kepribadian ekstrovert.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan informasi pada mahasiswa seberapa pentingnya pemaafan dan bagaimana hubungannya tipe kepribadian ekstrovert dan pemaafan sehingga mahasiswa dapat memberikan penilaian sendiri terhadap tipe kepribadian dan tingkat pemaafan yang dimiliki.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini seperti contoh penelitian yang diteliti oleh Mueen Abid, Sameera Shafiq, Iram Naz, dan Maryam Riaz (2015) dengan judul “*Relationship Between Personality Factors and Level of Forgiveness Among Colledge Students*”.

Jurnal kedua berjudul *The Relationship Between Forgiveness and Personality Traits, Mental Health Among Sample Jordanian University Students* ditulis oleh Amal M. S. Al-Sabeelah, Fatima E. A. Alraggad, dan Orain-Abu Ameerh pada tahun 2014.

Jurnal ketiga berjudul *Forgiveness and Big Five Personality Traits Among Taiwanese Undergraduate* ditulis oleh Ta-Wei Wang pada tahun 2008

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa keaslian, antara lain:

1. Keaslian Topik

Peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal judul, yaitu pemaafan dan tipe kepribadian. Yang membedakan yaitu beberapa penelitian sebelumnya memiliki topik pemaafan yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian secara umum. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin lebih spesifik meneliti salah satu tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan kaitannya dengan pemaafan pada mahasiswa.

2. Keaslian Teori

Penelitian sebelumnya menggunakan landasan teori yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Abid,dkk (2015) menggunakan teori Costa & McCrae, penelitian oleh Al-Sabeelah,dkk (2014) menggunakan teori Big Five Inventory, TRIM dari McCullough , dan *Revised NEO Personality Inventory* (NEO-PI-R). Sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori tipe kepribadian dari Eysenck (Dewi,2007) dan teori pemaafan dari Snyder dan Thompson (2004).

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tipe kepribadian dari Eysenck Personality Inventory yang berisi 24 item oleh H.J. Eysenck dan skala pemaafan dari Heartland Forgiveness Scale yang berisi 18 item dari Snyder dan Thompson (2005).

Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan skala yang berbeda-beda. Contohnya untuk skala pemaafan pada penelitian sebelumnya

yaitu TRIM-18 dan skala Big Five Inventory untuk skala tipe kepribadian.

4. Keaslian Subjek

Peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan subjek mahasiswa. Perbedaannya dalam penelitian ini mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa aktif Perguruan Tinggi Pendidikan Kedinasan

